

MBAH Atmo adalah nama panggilan dari Suratmo, orang yang memiliki rumah, yang dikenal sebagai rumah joglo. Sebenarnya, rumahnya tidak terlalu besar, tetapi karena ada joglonya, sehingga terlihat mewah. Apalagi letaknya di desa, sehingga rumah joglo lebih mudah dikenal.

Area bangunannya berdiri di tanah seluas 1000 meter, dan bangunan joglo ada di depan. Bangunan lain ada dibagian belakang, dan bentuknya kecil, ada beberapa bangunan rumah di belakang. Selain ada taman di sekitar bangunan, juga ada beberapa pohon tinggi sehingga terasa sejuk. Seringkali orang main di rumah joglo, hanya untuk melihat, foto-foto dan mendapatkan hawa segar.

Rumah itu, di jaga oleh 4 pembantu, masing-masing memiliki pekerjaan sendiri-sendiri, dan berjalan lancar, sehingga setiap hari rumah joglo selalu terlihat bersih. Sulami, yang menjaga rumah joglo, dan merasa sebagai orang terpelajar menempatkan posisi, seolah berbeda. Karena dia merawat joglo yang bangunannya ada di depan, merasa dirinya sebagai pimpinan, sehingga selalu sering memerintah teman-temannya.

Pada bulan, di mana jadwal Mbah Atmo datang ke rumah joglo, dan tinggal agak cukup lama, Sulami menyempatkan diri untuk bertemu dan ngobrol dengan Mbah Atmo, di antara obrolan itu, Sulami menyampaikan keluhan mengenai ketiga temannya.

"Kawan-kawan yang bekerja di rumah ini, kalau tidak diperintah malas kerja, dan harus dimarahi baru mau kerja," kata Sulami, seolah dia telah menunjukkan menjadi pemimpin.

Mbah Atmo terdiam memperhatikan Sulami, seperti betapa

seriusnya dia menyampaikan pesan itu, lalu kata Mbah Atmo:

"Bukannya, masing-masing sudah memiliki pekerjaan sendiri?" tanya Mbah Atmo pada Sulami.

"Mestinya begitu, tetapi harus diperintah untuk bisa jalan" kata Sulami.

Pada hari yang lain, ketika Sulami minta izin untuk libur sehari, Mbah Atmo mengajak ketiga pembantunya ngobrol, dan menanyakan pekerjaan masing-masing. Dari cerita yang diperoleh, dan kenyataan yang dilihatnya, memang sesuai. Ketiganya bekerja sebagaimana tugas masing-

dialami oleh ketiganya. Bahwa selama ini, ketiganya diminta untuk membantu membersihkan pendapa, dan Sulami selalu memerintah dan memarahi, seolah dia menjadi pemimpin kami. Padahal, kami membantu Sulami, karena kami berempat berteman dan team untuk merawat rumah joglo ini.

Mendengar ceritanya, Mbah Atmo manggut-manggut sambil tersenyum, dan dia menjaga agar persahabatan keempatnya tidak pecah. Mbah Atmo tidak memarahi Sulami, namun ia bisa paham karakter Sulami, seolah dia merasa paling berprestasi dengan merawat pendapa, apalagi latar belakang pendidikannya berbeda dengan ketiganya. Mbah Atmo terus menjaga perasaan para pembantunya, agar tidak saling terluka, dan memberi perintah tegas pada semuanya, bahwa masing-masing harus saling bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaannya, tidak perlu saling memerintah. Perasaan masing-masing perlu dijaga, agar rumah joglonya tetap terawat. Sambil dalam hatinya memiliki catatan untuk Sulami.

"Watak pembantu, meskipun memiliki pendidikan, perasaan iri dan superior di antara temannya tidak bisa hilang," kata Mbah Atmo dalam hati, sambil pamit pada keempat pembantunya untuk pulang ke Jakarta, sambil sekali lagi berpesan untuk masing-masing saling tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Ketiganya membungkuk menghormati, hanya Sulami yang mendekati Mbah Atmo sambil menyalam, seolah melepaskan sahabatnya pergi. Mbah Atmo hanya bisa tersenyum melihat tingkah Sulami, sambil matanya berkedip pada ketiganya. (*)-o

Rumah Mbah Atmo

Cerpen Ons Untoro



ILUSTRASI JOS

masing.

"Tapi kenapa Sulami bercerita, kalau kalian bertiga untuk mau kerja harus diperintah Sulami dan harus dimarahi untuk supaya kerjanya cepat?" tanya Mbah Atmo.

Ketiganya tidak terkena, malah tertawa, dan membuat Mbah Atmo menjadi heran atas sikap ketiganya pembantunya.

"Kenapa kalian malah tertawa?" tanya Mbah Atmo.

Triasih mewakili teman-temannya menjelaskan persoalannya, apa yang

didukani.

"Ya ora ta Gung..., Agung! Tenangna pikirmul!"

"Eh, Gung! Blakaa, apa bener kowe du rung tau didukani Pak Beni?" Harya nyedhak.

"Sumprit, Har! Lha ngapa didukani yen ora luput?"

"Ha ha ha..., belum tahu dia!" Harya ngguyu lakak-lakak.

"Mangertia, Gung! Mbuh bener mbuh luput, sauger Pak Beni ana masalah sithik wae, karyawan sing dadi sasaran. Ning ya kuwi, yen ana tamu banjur malik grembyang dadi ririh ruruh alus manuhara." Adit nerangake.

"He! Kowe ki kerja padha dibayar! Ora mung kon ngrasani kepalan! Pengin pa, nusul Rusdi! Sapa sing ora trima, kena majua!" Lagi nedheng-nedhenge rembug gayeng, Pak Beni rawuh. "Harya, sing paling tuwa, ora bisa dadi tuladhu! Adit, tandang gawe ora cag-ceg! Klelar-kleler kaya wong cacingen! Agung, cah wingi sore ndadak melu-melu. Kowe ki isih uji coba, yen neka-neka, pengin tak ten-dhang?"

Krungu pangandikane Pak Beni kang pungkasan, aku ndredheg wel-welan. Pancen bener critane para kanca. Aku njur kudu ngapa?

Taklirik mbaka siji, kanca-kanca padha tumungkul, obah wae wedi.

Satleraman kaya reca, nanging isih kasinungan ambeang.

"Ngapa, Gung! Plirak-plirik!

Nantang apa piye?" Awakku njumbul saking kagete. Ora ngira jebul pak Beni mirsani saparopolahku.

Tanpa sadhar, aku ndangak.

Mripatku adu tempuk klawan Pak Beni.

"Sugeng siyang, Pak Beni!" Ing menit lan dhetik kang padha, keprungu suwarane tamu uluk salam.

"Eh, mangga Pak Darjo! Sugeng rawuh! Kadingaren boten paring kabar rumiyin!" Pak Beni kamisolen anggone wangsunlan. Taksawang, pindha sagebyaran thathit Pak Beni muter gulu. Perangan rai ing ngarep, sret, dipindah memburi. Aku sumlen-geren. Kok bisa, ya? Anehe maneh, prupuan kang sakawit mbranang makantar, malih edhum angayomi.

"Agung, Adit, Harya, kepriye ta, ana tamu kok padha meneng wae. Ayo padha salaman!" Muter 380 derajad, Pak Beni malih alus merak ati. Sanalika aku kelingin tariane Didik Nini Thowok, Dwimuka, nggambarake pawongan kang dhobel rai, dhobel watak, gumantung kabutuhan.

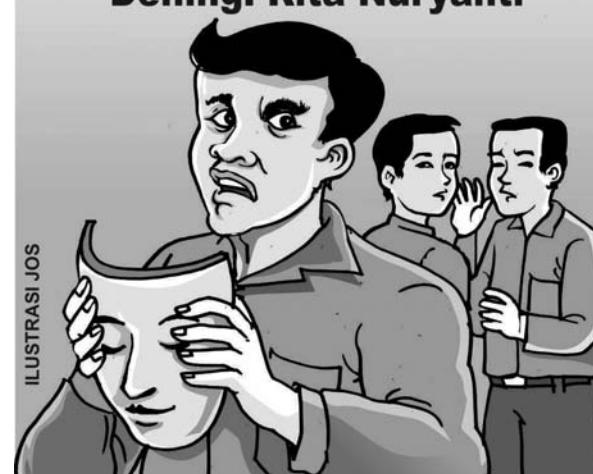
Aku kudu priye? Crita marang kanca, ateges ngewer-ewer wadine Pak Beni, apa tak ndhem dhewe? Pak Beni wis ngerti, mesthine ora bakal neka-neka.

Sing cetha, oka kepengin ngrauk lan nyopot raine Pak Beni kang watek ala. Bakal takpendhem jero, utawa taklarung

menyang segara. Muga-muga. □-o

CERKAK Dwimuka

Dening: Rita Nuryanti



ILUSTRASI JOS

"Iya, pa ya?" batinku ngudarasa. Tekadku, aku ora bakal ewang-ewangan endi kange bener lan sapa kange lupiter, nanging kepengin mbeningke kahanan. Pimpinan lan andhahan becik padha mad-sinamadan, aja nganti seling surup kango ana enteke.

"Ora adil! Dumeuh kuwasra njur sawenang-wenang!" Titenan! Sangkan paran sing mbales!" Bedhengus, Rusdi mlebu sinambi muni-muni ora karuhan. "Kabeh gara-gara kowe!" Rusdi nyedhaki aku, mripat mentheleng kebak kanepson. Mas Rusdi, yenaku kok anggep lupiter?"

"Ra guna! Seneng ta kowe, yenaku sengsara!" Srat-sret Rusdi njupuk tas, jaket, gegancangan metu.

"Ngapa, Rus?" pitakone Harya.

"Skors sesasi tanpa gajii!" Rusdi ngibrit metu, tan maelu kanca-kanca kang pating craek nguncalake pitakan.

Umyeg. Sapungkure Rusdi ruangan dadi brebeg. Gembrenggeng kaya tawon

Oase

RAUDAL TANJUNG BANUA

NAMLEA, PULAU BURU

PEMBERITAHUAN

Di depan masjid Baiturahman Ada papan pemberitahuan: iHarap pelan-pelan waktu solat berjalan Tahu-tahu sampai kita di penghabisan

MIMPI JAGA

Di kerling mata malaikat Kenanganku memuat Serupa semesta yang mencuit Sekcut jeruk atau sekusit alpukat: Pohon randu, kuku beruang madu, Jerit elang rawa, ulat beludak dan kucing hutan Semua gugur jadi humus jadi belatung Kecuali hantu buruk nasib yang menyamar Dengan sepasang mata lancip Dalam waktu yang kasip.

CAMBUK

Suatu waktu, di sembarang hari Mendadak aku merindukanmu Jiwaku meraung dilecut kenangan

Lebih dari yang kubayangkan Tubuhmu melintang menjadi sungai Rambutmu arus di bebatuan Dan aku harus mengurai kembali Segala yang membuatku Bertolak pergi.

NYULING, KARANGASEM

Sebatang sungai Melingkari rumah-rumah yang berderet Di terjal bukit Sungai yang selalu mengingatkan Bagaimana dulu para leluhur menyeberang selat sempit dan menatah lontar pertama Di bebatuan.

TELUK KAYELI, PULAU BURU

Biru lazuardi teluk khayali Cakrawala langit malam hari Menghampar makna Hidup dan mati Sebuah perahu berlayar Sebuah bintang berpijar Lalu beradu di ceruk terdalam rahasia tuhan azali.

ULUWATU, BALI

Sepotong karang nun Diulurkan rusuk bumi Kepada langit dan matahari Di tebingnya, perempuan dengan rusuk Paras ditata Mengulurkan tubuhnya Meminang dewa.

*Raudal Tanjung Banua, lahir di Lansano, 19 Januari 1975. Menulis berbagai genre sastra yang dipublikasikan di sejumlah media dan antologi bersama. Buku puisinya adalah Gugusan Mata Ibu (2005) dan Api Bawah Tanah (2013). Tinggal di pelosok Bantul, mengelola Komunitas Rumahlebah dan Lembaga Akar Indonesia.

MEKAR SARI

SSSTTT!!! Sengkunine teka. Dha meneng! dilapukre ngkol!"